



Analisis Gerakan #MeToo di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural

Tiara Rachmadia^{*a}, Gede Indra Pramana^a, Tedi Erviantono^a

^aFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: Tiarachmadia12@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the #MeToo women's activism movement that occurred on social media regarding sexual harassment in 2017. Inequalities due to social and gender constructs make women very vulnerable to sexual harassment because their position in society is considered weak and trivial. It is important to have a social movement that is able to coordinate women's voices. This research uses a library study method where research are carried out by reviewing relevant literature materials. In this research, the results showed that the root of sexual harassment experienced by women was due to patriarchy. The #MeToo movement seeks to change the existing system with the active participation of women as parties who directly experienced the oppression themselves. The implications of this analysis provide a clearer understanding of the importance of providing safe public spaces for victims in order for them to raise a social issue.

Keywords: Social Movements, Cultural Radical Feminism, Patriarchy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan aktivisme perempuan #MeToo yang terjadi di media sosial mengenai kekerasan seksual pada tahun 2017. Ketidaksetaraan akibat konstruk sosial dan gender menjadikan perempuan sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena kedudukan mereka di masyarakat yang dianggap lemah dan remeh. Menjadi penting sebuah gerakan sosial yang mampu mengkoordinir suara perempuan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dimana upaya pemecahan suatu masalah dilakukan dengan mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa akar dari kekerasan seksual yang dialami perempuan adalah budaya patriarki. Gerakan #MeToo berusaha mengubah sistem yang ada dengan partisipasi aktif perempuan sebagai pihak yang merasakan langsung penindasan itu sendiri. Implikasi dari analisis ini memberikan pemahaman lebih jelas mengenai pentingnya ketersediaan ruang publik yang aman untuk korban dalam menaikkan suatu isu sosial.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Feminisme Radikal Kultural, Patriarki.

I. Pendahuluan

Gerakan sosial politik merupakan aspek dinamis dari kehidupan politik. Definisi gerakan sosial politik adalah suatu gerakan dimana gerakan merupakan aksi kolektif dari sekumpulan individu yang berfokus pada suatu isu-isu sosial politik dalam rangka melakukan suatu perubahan. Gerakan sosial politik dibangun dari asa, prakarsa, dan kesadaran kolektif akan suatu permasalahan atau fenomena yang membutuhkan perubahan. Perubahan ini sendiri dikarenakan terdapat penyelewengan tujuan, dimana tujuan bersama atas nama masyarakat bergeser menjadi tujuan atas kepentingan individu atau segelintir kelompok kepentingan. Tuntutan utama dari gerakan sosial politik adalah suatu perubahan dalam kebijakan, institusi, dan struktur pemerintahan sebagai pemegang kekuasaan. Gerakan sosial politik biasanya tidak terorganisir dan bersifat temporer dikarenakan sifatnya yang spontanitas; sebuah reaksi atas permasalahan yang terjadi. Gerakan ini melibatkan massa dengan kesamaan pandangan politik dengan tujuan tidak hanya bentuk kritik dan tuntutan kepada pemegang kekuasaan, tetapi juga membangkitkan kesadaran publik atas fenomena yang terjadi. Karakteristik gerakan sosial politik menurut George Ritzer ada 5 (lima), yaitu (1) gerakan sosial melibatkan sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan, yang memiliki persyaratan dasar suatu organisasi, (2) gerakan sosial memiliki cakupan yang relatif luas, (3) gerakan sosial reformatif, dimana berusaha melakukan perubahan pada seluruh masyarakat, dan (4) gerakan sosial revolusioner, gerakan bertujuan melakukan transformasi secara mendasar yang meliputi segenap anggota masyarakat.

Perempuan merupakan kaum minoritas yang tidak hanya mengalami penindasan dan diskriminasi, hak asasi manusianya seringkali terabaikan. Salah satu cara perempuan berjuang merubah nasibnya adalah dengan melakukan gerakan sosial. Gerakan sosial secara kolektif adalah jalan pintas bagi perempuan menyuarakan pendapatnya dikarenakan tindakan kolektif seperti ini lebih menarik perhatian khalayak. Umumnya aksi diorganisir atas tuntutan terhadap suatu fenomena atau masalah berdasarkan identitas mereka sebagai perempuan (McBride & Mazur, 2008). Seiring perkembangan zaman, perempuan menggunakan teknologi seperti media sosial dalam menyebarluaskan aksi mereka. Aktivisme digital di media sosial nyatanya mulai berkembang dan berbagai manuver jangka pendek dan pembagian informasi secara terus menerus membuat media sosial sebagai salah satu sarana paling penting dalam gerakan sosial masa kini. Media masa yang dimiliki hampir semua golongan dan individu memiliki penyebaran yang cepat dan mudah, serta membebaskan partisipan yang ikut. Tidak seperti media formal layaknya surat kabar atau stasiun tv yang masih diatur pemerintah dan memiliki kode etik tertentu, sosial media membebaskan penggunaanya. Penggunaan media sosial dianggap paling ideal selain karena privasi yang terjaga keamanannya, perempuan tidak perlu takut atas kekerasan yang mungkin saja terjadi.

Gerakan #MeToo atau Me Too Movement merupakan gerakan sosial perempuan yang membahas salah satu permasalahan yang paling banyak dialami perempuan, yakni pelecehan dan kekerasan seksual. Gerakan berbasis media sosial ini didasarkan pada gagasan Tarana Burke, seorang aktivis dan penyintas kekerasan seksual, pada tahun 2006. Gagasan Burke tentang “Me Too” adalah pemberdayaan atas para penyintas kekerasan seksual dengan membangun solidaritas dan kesadaran masyarakat atas pelecehan seksual yang terjadi di berbagai tempat. Gagasan ini kemudian diadopsi pada Oktober 2017, ketika sekumpulan korban kekerasan seksual dari seorang produser film ternama asal Amerika Serikat, Harvey Weinstein, angkat suara atas penderitaan yang mereka alami. Para korban, aktivis, dan simpatisan pun akhirnya membentuk gerakan ini sebagai bentuk dari perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami perempuan, terutama di tempat kerja. Gerakan merupakan bentuk dari aksi solidaritas terhadap penyintas kekerasan dan pelecehan seksual. Gerakan tersebut pun secara cepat tersebar luas melalui penggunaan tagar Me Too di berbagai sosial media, khususnya twitter.

Perempuan dalam pandangan feminisme mendapatkan kekerasan seksual disebabkan oleh ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan menjadi dasar dari mengapa laki-laki bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan sebagai bentuk dominasi mereka yang derajatnya lebih tinggi. Sehingga seringkali, pelecehan dan kekerasan bukan semata atas napsu birahi, melainkan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Aliran feminisme radikal kultural memiliki kepercayaan bahwa laki-laki adalah penyebab dari opresi dan diskriminasi terhadap perempuan, dimana mereka mengendalikan seksualitas perempuan untuk kepuasan pribadi. Perempuan tidak memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri, karena laki-laki sudah mengkonstruksikan sedemikian rupa. Dari gerakan sosial #MeToo, jelas terlihat bagaimana tekanan dan diskriminasi kepada perempuan di berbagai tempat berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup perempuan itu sendiri. Ketidaksetaraan mendukung kekerasan seksual terhadap perempuan, sehingga menjadi penting bagi perempuan untuk merebut kendali atas seksualitasnya.

Dari penjelasan di atas yang kemudian dihubungkan dengan judul penelitian “Analisis Gerakan #MeToo di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural”, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana cara kerja gerakan #MeToo bila dilihat dari permasalahan konstruk gender dan budaya patriarki yang menjadikan dibutuhkan wadah dan campur tangan yang aktif dari perempuan itu sendiri.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain untuk menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan dan/atau tulisan (Moleong, 2009). Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan mengeksplorasi makna individu atau kelompok terkait dengan fenomena maupun masalah-masalah sosial (Creswell, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan fenomena sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sehingga

peneliti tidak harus turun ke lapangan untuk mendapatkan data, namun dengan mempelajari dan mengkaji berbagai dokumen dan sumber tertulis lainnya. Terdapat empat langkah dalam riset pustaka (Zed, 2008) yang secara singkatnya berupa mengumpulkan bahan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang sudah ditentukan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Intensitas waktu penggunaan dan jumlah pengguna aktif yang sangat banyak membuat media sosial mempunyai kemampuan untuk mendorong mobilisasi massa. Di era serba digital seperti sekarang, penggunaan media sosial tidak lagi sekedar untuk entertainment belaka, melainkan kerap digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial politik. Dalam menjalankan Me Too Movement, media sosial menjadi sarana utama yang digunakan oleh partisipan maupun masyarakat dalam memberikan opini dan dukungan. Media sosial dianggap ideal karena kemampuannya yang secara cepat memobilisasi massa serta jangkauannya yang amat luas. Tindakan kolektif terbuka menarik perhatian, bagaimanapun bentuk dan caranya, sehingga tujuan akhirnya adalah dapat membangun kesadaran masyarakat dan terciptanya suatu kebijakan yang ramah terhadap kaum perempuan; terutama dalam mengatasi masalah kekerasan dan pelecehan seksual.

Gerakan sosial #MeToo sangat kental dengan ideologi feminisme sebagai suatu gerakan yang diprakarsai sejumlah kelompok feminis dan perempuan untuk melawan tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Akar dari gerakan adalah guna menolong dan mendorong perempuan yang memiliki pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual untuk tidak takut membela dirinya sendiri. Gerakan #MeToo itu sendiri sudah ada sejak lama, yaitu tahun 2006. Namun naik kembali ketika seorang aktris dari Amerika Serikat, Alyssa Milano, menggunakan frasa tersebut dalam unggahannya di media sosial twitter sehubungan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang produser ternama di tempat kerja. Frasa Me Too kemudian digunakan sebagai tagar di media sosial sebagai bentuk kampanye dan protes melawan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Terhitung sebanyak 4,7 juta orang di seluruh dunia menggunakan tagar tersebut dalam bentuk positingan, komentar, dan reaksi di facebook. Dilansir dari The Guardian juga, sejak pertama kali tagar #MeToo naik, yakni 15 Oktober 2017, hingga tanggal 20 Oktober 2017, penggunaannya mencapai angka satu juta kali di seluruh dunia. Praktik kekerasan dan pelecehan seksual di ruang publik merupakan suatu hal yang umum terjadi, sehingga dengan adanya gerakan ini, semua langsung turun dan memanfaatkan kesempatan ini membuka kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang selama ini ditutupi.

Sebagai suatu gerakan sosial, Me Too Movement tentunya telah memenuhi sejumlah karakteristik utama gerakan sosial, yakni tujuan atau ideologi, taktik, struktur, dan partisipan. Tujuan atau ideologi gerakan #MeToo didasarkan pada feminisme, terutama feminisme radikal. Menurut Gadis Arivia (Arivia, 2006: 101-102), isu mengenai ketertindasan perempuan adalah inti dari feminisme radikal. Penindasan terhadap perempuan bagi feminisme radikal disebabkan oleh pemisahan antara ruang lingkup privat dan ruang lingkup publik, dimana perempuan hampir tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri, yang menimbulkan kesenjangan hak sehingga patriarki pun tumbuh subur. Di dalam sistem patriarki terdapat struktur penindasan paling mendasar. Penindasan utamanya akibat dominasi atas seksualitas dan tubuh perempuan dalam ruang lingkup privat. Untuk merubah ini semua, maka patriarki itu sendiri sebagai akarnya harus diberantas dari tataran sosial sebab tataran legal-formal adalah produk dari kepentingan penguasa yang sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Maka dari itu, tubuh dan seksualitas adalah fokus utama dalam konsep feminisme radikal.

Feminisme radikal didasarkan atas dua keyakinan sentral secara garis besar (Ritzel, 2003:433), yaitu (1) bahwa perempuan mempunyai nilai positif mutlak sebagai perempuan, suatu keyakinan yang ditegaskan untuk menentang devaluasi perempuan universal; dan (2) bahwa perempuan dimana-mana ditindas oleh sistem patriarki. Perempuan sebagai manusia tentu memiliki keunggulannya sendiri. Keunggulan tersebut terletak pada seksualitas dan tubuhnya sendiri, berupa kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Feminisme radikal kultural melihat bahwa kontrol dan dominasi terhadap tubuh dan organ reproduksi perempuan adalah penindasan yang menyebabkan perempuan tidak lagi memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Untuk

merubah sistem, aliran ini berpendapat bahwa harus perempuanlah yang memulainya melalui pembenahan tatanan kultural. Karena apabila bukan perempuan yang melakukan, gerakan atau perubahan tersebut pada akhirnya akan tetap dicampuri oleh kepentingan atau pandangan sexisme laki-laki. Singkatnya, dari perempuan, untuk perempuan, oleh perempuan. Arah perjuangan feminisme radikal kultural berusaha menumbuhkan kesadaran pada tingkat sosial, yang kemudian mempermudah perubahan karena berasal dari bawah ke atas. Hal tersebut berasal dari alasan terbentuknya aliran feminisme radikal, yaitu menggali akar-akar permasalahan munculnya ketimpangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Menggunakan teori ini, feminisme radikal kultural dapat membantu menjelaskan upaya-upaya perempuan pada gerakan #MeToo dalam memperjuangkan haknya, terutama tubuh dan seksualitas, dari cengkraman dominasi patriarki.

Berdasarkan pengalaman sejumlah penyintas di dalam gerakan #MeToo, sumber dari kekerasan yang mereka alami adalah sistem patriarki yang mendiskriminasi perempuan, kontrol laki-laki terhadap perempuan, dan objektifikasi tubuh perempuan. Patriarki menjelma dalam berbagai bentuk yang kemudian memakan perempuan sebagai korbannya. Gerakan #MeToo mengumpulkan setiap perempuan menjadi kelompok besar yang berdiri bersama melawan kekerasan dan pelecehan seksual. Mereka mengidentifikasi penderitaan mereka sebagai penderitaan perempuan, mengklaim bahwa perempuan telah dirugikan oleh kekuatan seksisme yang sama, dan bersama-sama menuntur agar kekuatan tersebut dikalahkan. Tindakan kolektif macam ini mempermudah penyebaran narasi bahwa permasalahan bukan lagi di tingkat antar individu, melainkan berkaitan dengan kekuatan budaya yang lebih luas. Gerakan mengangkat cerita dan pengalaman perempuan dari berbagai ras, orientasi, dan agama. Kekerasan seksual yang dialami mereka terlepas dari identitas. Keragaman tersebut menyebabkan meningkatnya pengakuan bahwa dominasi patriarki berada di mana saja meski dalam bentuk yang berbeda-beda.

Gerakan #Me Too menyiratkan solidaritas antara perempuan. Feminisme radikal kultural berpendapat bahwa hanya perempuan yang dapat menyuarakan isu-isu perempuan dan gerakan ini menjadi buktinya. Pembebasan atas hegemoni seksualitas hanya mampu dicapai secara kolektif dengan perubahan di tingkat structural, budaya, dan kelembagaan. Dalam solidaritasnya, perempuan berkumpul untuk menuntut diakhirinya penindasan. Gerakan dibangun dari kesadaran perempuan dimana hanya persatuan dan konfrontasi secara langsung terhadap ketidakadilan sistemik yang mampu membantu mereka. #MeToo berusaha mengubah pengalaman menyakitkan penyintas menjadi kekuatan dan harapan. Pada tingkat awal, gerakan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan dan pelecehan seksual. Sementara pada tingkat yang lebih tinggi, diharapkan mampu membawa perubahan pada tingkat kebijakan, dimana diberlakukannya aturan atau hukum yang dapat menangani tidak kejahatan seksual dan melindungi korban. Kerjasama semua pihak memudahkan perwujudan tuntutan sebab semuanya berpartisipasi aktif. Banyaknya kesaksian #MeToo membuktikan juga bahwa seksisme merupakan kekuatan universal, dialami setiap perempuan dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan survey dari Stop Street Harassment pada tahun 2018, tercatat sebanyak 33% perempuan mengalami kekerasan seksual di tempat kerja. Angka tersebut bisa dibilang cukup besar karena hampir menyentuh setengah dari keseluruhan perempuan kelas pekerja. Pelaku pelecehan seksual mayoritas berada di posisi yang lebih tinggi dari perempuan yang mengalami pelecehan, seperti bos atau atasan. Jelas terlihat bahwa kekuasaan dan kedudukan yang lebih tinggi menyebabkan perilaku sewenang-wenang dari para pelaku. Pelecehan seringkali terjadi akibat kuasa yang mereka miliki, juga nilai-nilai patriarki yang tertanam. Nilai tersebut adalah kedudukan perempuan lebih rendah dari mereka dan dengan posisinya dalam struktur pekerjaan yang rendah juga, perempuan bertugas untuk melayani laki-laki. Secara otomatis, perempuan dianggap sebagai bawahan yang boleh diremehkan.

Konstruksi gender dimana maskulin berarti laki-laki yang aktif, berwibawa, dan agresif sedangkan feminitas berarti perempuan yang lemah, patuh, dan pasif membentuk pola peran tertentu dalam tempat kerja hingga menimbulkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut salah satunya tubuh perempuan menjadi objek kesenangan laki-laki. Tubuh perempuan seringkali dijadikan objek untuk menarik perhatian sehingga mereka dituntut untuk berpenampilan menarik secara seksual. Hal ini yang kemudian dijadikan legitimasi atas tindak pelecehan yang dilakukan. Perilaku agresif dan mendominasi secara seksual oleh laki-laki kepada perempuan yang harus pasif dan selalu menerima merupakan manifestasi dari sistem patriarki itu sendiri. Perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya karena segala otoritas tersebut terletak di tangan

laki-laki dan bagaimana kepercayaan sosial berlaku. Apabila perempuan melawan atau bersuara, yang terjadi adalah karena kesalahannya sendiri yang tidak mampu melindungi diri atau mengundang tindakan kejahatan tersebut.

Gerakan #MeToo merupakan gerakan anti kekerasan seksual yang pada awalnya terjadi di tempat kerja. Gerakan ini memberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja kepada masyarakat. Selain memberikan pemahaman, gerakan ini juga hendak menunjukkan bahwa di ruang publik perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri meskipun seharusnya di dunia profesional, semuanya setara dan gender tidak relevan. Adanya kekerasan seksual merupakan bentuk tertinggi dari subordinasi perempuan, karena tubuh wanita dianggap sebagai objek pemuas untuk laki-laki yang karenanya pemaksaan adalah suatu hal yang wajar. Budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi rendah, seperti pendukung untuk pekerjaan laki-laki, memberi legitimasi atas tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Anggapannya adalah perempuan harus siap membantu laki-laki dalam bentuk fisik sekalipun. Gerakan #MeToo berusaha menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak ini dan membuktikan bahwa perempuan tidaklah pasif karena dapat membela dirinya. Publikasi tuduhan kekerasan terhadap pelaku merupakan salah satu bentuk penghancuran kekuasaan laki-laki; dimana pelaku kejahatan seksual tidak akan pernah diterima lagi di masyarakat dan alienasi ini mengakibatkan laki-laki tidak lagi memiliki kuasa dan suaranya.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Me Too Movement memiliki dampak positif bagi kaum perempuan, terutama dalam hal terbukanya ruang untuk berbicara mengenai kekerasan dan pelecehan seksual yang mereka alami. Gerakan ini sendiri pun akhirnya mendapatkan dukungan sangat besar dari kelompok perempuan. Meski demikian, tidak berarti gerakan #MeToo sepenuhnya didukung, terdapat beberapa pihak yang kontra, terutama laki-laki. Mereka merasa bahwa dengan adanya gerakan tersebut, akan menciptakan celah untuk dibuatnya kebijakan yang akan mendiskriminasi laki-laki maupun tuduhan palsu untuk menjatuhkan citra. Kehadiran sosial media telah menawarkan serangkaian format dan narasi alternatif bagi perempuan dalam memperjuangkan haknya. Mereka yang terlibat dalam aksi bekerja keras membangun berbagai macam narasi dan menarik simpatisan dengan memanfaatkan teknologi karena jangkauannya yang jauh lebih luas serta perputarannya yang sangat cepat. Tidak dapat ditampik bahwa kehadiran sosial media berperan sangat penting dalam Me Too Movement. Perputaran info, penyebaran cerita, serta mobilisasi partisipan dapat dilakukan dengan lebih mudah serta terorganisir dengan kehadiran sosial media sebagai sarana yang dapat dijangkau dengan mudah. Pada akhirnya, bisa dibilang internet khususnya media sosial, lagi-lagi memerankan fungsi penting. Tanpa internet, mungkin para korban yang memperoleh kekerasan seksual tidak akan pernah mendapatkan ruang untuk menyuarakan suaranya. Dari gerakan ini pula terlihat bagaimana dominasi patriarki melumpuhkan perempuan hingga ke kehidupan pribadi mereka. Perempuan tidak lagi memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Gerakan sosial #MeToo menjadi cara perempuan dalam mengubah hegemoni ideologi objektivitas seksual dan membangun kesadaran publik bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan tidak memandang identitas, tempat, maupun segenap alasan-alasan lainnya.

Tulisan ini berusaha memahami bagaimana feminisme radikal multicultural memandang gerakan sosial #MeToo dalam mengadvokasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam praktiknya, gerakan ini menggunakan media sosial untuk menggalang dukungan, kekuatan, partisipasi, dan menentang penindasan terhadap perempuan di ranah seksualitas. Dari hasil yang ditemukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan sosial #MeToo menggagas pemberian ruang kepada kaum perempuan, terutama korban kekerasan dan pelecehan, untuk mengungkapkan pengalaman mereka ke ruang publik. Kemudian hal tersebut dikonstruksikan sebagai kampanye dan gerakan anti kekerasan seksual. Gerakan #MeToo adalah perwujudan dari aliran feminisme radikal kultural yang berpandangan bahwa untuk mendengarkan perempuan, maka harus secara langsung berasal dari perempuan itu sendiri beserta pengalamannya.

Saran

Tingkat kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di belahan dunia manapun sangatlah tinggi. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi gender dan nilai-nilai patriarki yang mengakar di masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut serta penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melihat pandangan korban secara langsung dengan wawancara yang mendalam dan menyeluruh untuk mendapatkan perspektif yang lebih jelas lagi. Dalam penelitian ini peneliti tidak berfokus kepada segmen tertentu, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menentukan fokus narasumber sehingga penelitian akan lebih mengerucut.
2. Masyarakat diharapkan dapat lebih peduli kepada kekerasan seksual yang dialami perempuan dan tidak menghakimi korban, tetapi berfokus kepada permasalahan yang mereka alami. Hal ini termasuk dengan menghargai mereka yang mau bersuara.
3. Bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih berpihak kepada perempuan atau korban dan memberikan sanksi setegas-tegasnya kepada pelaku kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Hosterman, Alec. (2018). Twitter, Social Support Messages and The #MeToo Movement. *The Journal of Social Media in Society*, 7(2), 69-91.
- Jaffe, S. (2018). The Collective Power of #MeToo. *Dissent*, 65(2), 80-87. doi:10.1353/dss.2018.0031
- McBride, D. E., & Mazur, A. G. (2008). Women's movements, feminism, and feminist movements. *Politics, Gender, and Concepts: Theory and Methodology*, 219–243. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511755910.010>
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakaya.
- Pellegrini, A. (2018). #MeToo: Before and After. *Studies in Gender and Sexuality*, 19(4), 262-264. doi:10.1080/15240657.2018.1531
- Ritzel, George. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Stop Street Harassment. (2018). The Facts Behind The #MeToo Movement. Diakses melalui <https://stopstreetharassment.org/wp-content/uploads/2018/01/Full-Report-2018-National-Study-on-Sexual-Harassment-and-Assault.pdf>, pada 6 April 2022.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Zed, M. (2008). *Metode peneletian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.